

Pola Berpikir Abstrak pada Mahasiswa dalam Proses Akademik

Elis Yulia Ningsih¹, Johan Ramadhan Nurwardana², Elfandrian Putra³, Fang Riyu⁴

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

Email: elis.ningsih@paramadina.ac.id, johan.nurwardana@paramadina.ac.id,
elfandrian.putra@students.paramadina.ac.id, fang.riyu@students.paramadina.ac.id,

*Penulis korespondensi: elis.ningsih@paramadina.ac.id,

Abstrak

Peneliti ingin mengetahui pola berpikir abstrak pada mahasiswa terkait dengan proses pembelajaran, dimana berpikir abstrak berkaitan erat dengan perencanaan jangka panjang yang memerlukan komponen rinci serta aspek konsekuensi dan evaluasi jika diperlukan. Kemampuan berpikir abstrak tergambar dari kemampuan seseorang dalam menilai dan bertindak tidak hanya secara fungsional, misalnya kursi tidak hanya dinilai sebagai tempat duduk, tetapi dalam suatu situasi, kursi juga dapat menjadi pijakan untuk memungut benda-benda tinggi. Proses pembelajaran adalah suatu proses dimana terdapat kegiatan interaksi antara dosen dan mahasiswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif berusia 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 15 responden. Hasil penelitian melalui analisis tematik menunjukkan pemikiran abstrak dalam proses belajar ditunjukkan mahasiswa dengan idealisme mengenai kualitas mahasiswa, berpikir antisipatif mengenai manfaat belajar untuk masa depan mereka, serta memaknai proses belajar sebagai tahapan yang kompleks, bukan hanya sekedar mendengarkan ceramah, dan memahami sistem pendukung eksternal dalam menunjang hasil pembelajaran.

Kata kunci: Berpikir abstrak, proses pembelajaran, mahasiswa.

Abstract

Researchers want to know about abstract thinking patterns in college students related to the learning process, where abstract thinking is closely related to long-term planning which requires detailed components as well as aspects of consequences and evaluation if needed. The ability to think abstractly is illustrated by a person's ability to assess and act not only functionally, for example, a chair is not only assessed as a place to sit, but in a situation, it can also be a foothold for picking up tall objects. Meanwhile, the learning process is a process in which there are interaction activities between lecturers and students and reciprocal communication that takes place in educational situations to achieve learning goals. Participants in this research were active students aged 18-25 years. This research uses a qualitative method. This research was carried out using data collection techniques through the implementation of *Focused Group Discussions* (FGD) with 15 respondents. The results of research through thematic analysis show that abstract thinking in the learning process is shown by students with idealism about student quality, anticipatory thinking about the benefits of learning for their future, and interpreting the learning process as a complex stage, not just listening to lectures, and understanding external support systems in supporting learning outcomes.

Keywords: Abstract thinking, learning process, university student.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Pada proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan dan harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Bagaimana siswa memahami dan belajar bergantung pada kemampuan pemrosesan kognitif dan tingkat berpikir abstraknya (Darwish, 2014). Hasil penelitian di bidang yang sama menegaskan bahwa tingkat berpikir abstrak yang tinggi memprediksi prestasi yang baik (Shayer, 1999). Berpikir abstrak dapat didefinisikan secara luas sebagai pemikiran yang dihasilkan sendiri dan tidak bergantung pada rangsangan, berbeda dengan informasi yang berorientasi pada stimulus dan diturunkan secara persepsi (Dumontheil, 2014). Kemudian menurut Ylvisaker dan Hibbard (dalam Darwish, 2014), kemampuan berpikir abstrak dikaitkan dengan kemampuan mentransfer apa yang dipelajari dari satu konteks ke konteks lain.

Berpikir abstrak memungkinkan remaja memiliki kapasitas untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak seperti cinta, spiritualitas, dan logika matematika yang lebih baik dari sebelumnya (Sanders, 2013). Dengan

demikian, pemikiran abstrak dapat didefinisikan sebagai proses mental yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil dan mengekstraksi makna abstrak dari berbagai macam hal dan menghubungkannya dengan pemikiran hipotesis melalui simbol, generalisasi, dan kemampuan untuk membuat asumsi dan memvalidasinya (Al Otoum, et. al., dalam Asseri, 2020). Untuk selanjutnya, hasil penelitian dari Huitt, Monetti, & Hummel (2009) mengklaim bahwa lingkungan yang suportif diperlukan agar seseorang mampu mencapai tahap perkembangan ini, tetapi belum bisa dipastikan apakah mencapai tahap ini diatur oleh kemampuan bawaan yang dimiliki orang sejak lahir atau dikembangkan melalui lingkungan. atau belajar di mana anak-anak terpapar.

Pemikiran abstrak lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman individu (Smith, Wigboldus, & Dijksterhuis, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan juga memiliki peranan penting dalam pembentukan pemikiran abstrak. Akan tetapi, pendekatan teoritis mengenai perkembangan manusia dalam hal ini kemampuan berpikir abstrak pada remaja, cenderung didominasi oleh pemikiran modern dari Barat, yang artinya fenomena terhadap kajian teoritis tersebut dilakukan pada lingkungan negara-negara di Barat yang memiliki kondisi yang berbeda dengan negara-negara di Timur termasuk

Indonesia.

Pemikiran abstrak mampu merefleksikan peristiwa, gagasan, dan analisis yang dimilikinya jika mengacu pada proses pemikiran operasional formal milik Piaget. Konsekuensinya, pemikiran formal ini sangatlah diperlukan bagi mahasiswa yang berada pada atau melewati fase remaja akhir. Oleh karena itu, di negara-negara maju seperti Amerika Serikat sudah digunakan tes ujian masuk yang melihat penggunaan proses mental tingkat tinggi oleh calon mahasiswa seperti penalaran dan logika berpikir (Dunn, 2006; Ginsburg dan Oppen, 1988). Studi saat ini mencoba untuk menemukan gambaran berpikir abstrak pada mahasiswa, hal ini dapat membantu untuk lebih memahami lagi perkembangan kognitif pada mahasiswa khususnya pada aspek berpikir abstrak dan kaitannya dengan proses belajar. Secara khusus, penelitian ini mencoba untuk melihat apakah mahasiswa memiliki kemampuan berpikir abstrak yang dapat menunjang proses belajar di Perguruan Tinggi.

KAJIAN TEORITIS

1. Berpikir Abstrak

Berpikir abstrak adalah kemampuan dalam melakukan generalisasi dalam berpikir yang memungkinkan seseorang lebih bebas dan fleksibel dalam melakukan interpretasi dan juga analisa terhadap sebuah hal atau persoalan (Smith, Wigboldus, & Dijksterhuis, 2008). Kemampuan berpikir abstrak

digambar dengan kemampuan seseorang menilai dan bertindak tidak hanya secara fungsional, misalnya sebuah kursi tidak hanya dinilai sebagai tempat duduk namun pada sebuah situasi dapat juga menjadi pijakan untuk mengambil benda yang tinggi. Menurut Vallacher dan Wegner (dalam Smith, Wigboldus, & Dijksterhuis, 2008) berpikir abstrak merupakan sebuah pemikiran yang lebih dipengaruhi oleh faktor internal dibandingkan dengan eksternal. Sehingga pemikiran yang berasal dari pemikiran abstrak lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman individu sebelum dibandingkan dengan hal-hal konkret yang terlihat. Pemikiran abstrak adalah salah satu jenis pemikiran majemuk yang muncul dari teori Piaget untuk pertumbuhan kognitif dan, pada saat yang sama, merupakan tahap pertumbuhan keempat dan terakhir (Asseri, 2020). Sedangkan dalam perspektif lain, berpikir abstrak terjadi pada tahapan operasional formal yang dimulai di usia remaja dan ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah verbal (Santrock, 2016).

2. Mahasiswa

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Definisi lain mengenai mahasiswa ialah individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta

atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Kemudian Hartaji (2012) mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan Susantoro (dalam Siregar, 2006) menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Melihat dari periode tumbuh kembang, mahasiswa berada pada rentan usia yang cukup bervariasi, mulai dari remaja akhir hingga dewasa akhir. Gunarsa (2011) menguraikan beberapa karakteristik dari mahasiswa, yakni:

a. Mampu menerima keadaan fisiknya

Perubahan fisiologis dan organ yang terjadi pada fase remaja mulai menunjukkan kondisi yang lebih “tenang” ketika memasuki fase remaja akhir. Struktur dan penampilan fisik sudah menatap dan harus diterima sebagaimana adanya. Bagi mahasiswa (remaja akhir dan seterusnya), kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan mulai dapat diterima.

b. Memiliki kebebasan emosional

Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya

mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Mahasiswa umumnya mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.

c. Mampu bergaul

Kemampuan membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan mulai berkembang pada mahasiswa tingkat awal. Kemampuan ini terus berkembang hingga mahasiswa mampu berinteraksi dengan baik dengan individu yang bahkan memiliki tingkat kematangan kognitif atau sosial yang berbeda. Mahasiswa mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi yang sesuai dengan norma sosial yang ada.

d. Memiliki *role model*

Seorang *role model* seringkali menjadi faktor penting dalam proses kematangan individual. Adanya *role model* memberikan pengarahan bagi seseorang dalam berpikir dan juga bertindak.

e. Memahami dan menerima kemampuan sendiri

Definisi dan penilaian yang objektif mengenai diri sendiri sudah terbentuk sehingga mahasiswa mampu untuk memahami jika kekurangan dan kegagalan tidaklah menjadi faktor yang dapat

menghambat prestasi dan juga mengganggu fungsi kepribadiannya.

f. Pemahaman diri atas dasar nilai dan norma

Nilai pribadi yang sebelumnya menjadi norma dalam melakukan sebuah tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma yang ada di luar diri, baik yang berhubungan dengan nilai sosial maupun moral. Nilai pribadi ada kalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku di lingkungan.

g. Tidak bersikap reaktif dan kekanak-kanakan

Tidak lagi menunjukkan adanya ketergantungan baik secara psikis maupun psikologis dan mampu mengurus diri sendiri dan menentukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Bafadal, 2005). Pendapat lain yang sama dikemukakan oleh Winkel (1991) yakni suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Sebuah proses pembelajaran memiliki tujuan untuk memperoleh

pengetahuan dengan cara melatih kemampuan intelektual mahasiswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996).

Menurut Nasution (1998) terdapat tiga kategori dalam tujuan pembelajaran, yaitu kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan kognitif berkaitan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif adalah mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga mahasiswa mengalami perkembangan yang maju dan positif (Nugraha, 2018).

Komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran menurut Djamarah (2013), dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran, 6) evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Polkinghorne (1989) mendefinisikan

fenomenologi sebagai suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu (Hardiansyah, 2015). Tujuan digunakannya model ini ialah untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya, daripada melakukan reduksi dari suatu fenomena dengan mencari keterkaitan atau hubungan sebab-akibat dari variabel.

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 orang. Responden pada penelitian ini memiliki kriteria yaitu wanita dan/atau laki-laki dengan rentang usia 18-22 tahun, merupakan mahasiswa aktif perguruan tinggi, berdomisili di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), lahir

dan besar di Jabodetabek, dan tidak pernah tinggal di luar Jabodetabek.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan metode *focus group discussion* (FGD) sebagai alat dalam pengumpulan data dengan tujuan dapat menggali nilai dan sikap yang terkait dengan konteks sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan produk dari lingkungannya maka ketika menggali nilai dan sikap, haruslah dalam konteks sosial dan hadirnya orang lain akan sangat mempengaruhi sikap dan nilai subjektifnya tersebut. Pada penelitian ini FGD dilakukan secara langsung pada 3 kelompok yaitu kelompok laki-laki, kelompok wanita, dan kelompok campur dengan panduan pertanyaan FGD sebagai berikut.

Tabel 1
Guideline FGD

No	Aspek	Pertanyaan
1	Kemampuan memikirkan pemikiran yang dimiliki	Bagaimana menurut Anda proses belajar yang Anda lalui saat menjadi mahasiswa di Universitas?
2	Pemikiran idealistik dan kemungkinan memikirkan kemungkinan-kemungkinan dalam menentukan penyelesaian masalah.	Apa saja hambatan yang Anda dapatkan selama menjalani proses pembelajaran di Universitas? a. Bagaimana Anda menyelesaikan hambatan tersebut?

		b. Saat ini, apa yang masih menjadi hambatan bagi Anda? c. Menurut Anda, apa yang harus Anda lakukan untuk menghadapi hambatan yang saat ini Anda rasakan?
3	Memikirkan hal-hal yang belum terjadi.	Menurut anda, apa target akademik yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa? (Hard skill & Soft skill) a. Menurut anda, apakah anda sudah mencapai target akademik tersebut? b. Hal apa yang membuat anda mencapai target akademik tersebut? c. Siapa orang yang berpengaruh dalam pencapaian target akademik tersebut?

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara) maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu (Boyatzis, 1998). Analisis data dilaksanakan setelah data di lapangan berhasil dikumpulkan dan diorganisasikan

dengan baik. Hal ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan verbatim hasil wawancara dan pengorganisasian data lebih mudah untuk dilakukan dan dipahami. Analisis dilakukan dengan mencatat kronologis peristiwa yang penting dan relevan serta insiden kritis berdasarkan urutan kejadian serta menjelaskan proses yang terjadi selama wawancara berlangsung dan juga isu-isu pada wawancara yang penting dan sejalan serta relevan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Deskripsi Tematik dari Jawaban masing-masing Kelompok

Kelompok Perempuan	Kelompok Laki-Laki	Kelompok Campuran
--------------------	--------------------	-------------------

Proses belajar memerlukan tahapan yang cukup banyak karena pandemi mempengaruhi, dan cenderung membutuhkan proses interaksi secara langsung.	Proses belajar di perkuliahan cenderung mirip dengan di sekolah, diskusi langsung dapat memudahkan proses pemahaman.	Proses belajar tidak hanya dapat memperkaya pengetahuan tapi juga memperluas sudut pandang, namun masih perlu untuk mempelajari lebih lanjut.
Hambatan cenderung dari penyampaian dosen, dari diri sendiri karena ketertarikan tergantung dari matakuliah, serta hambatan karena bekerja dengan sesi kerja tidak tentu.	Hambatan lebih karena teknis kuliah online sehingga pemahaman materi tidak optimal, sinyal kadang bermasalah, dan ada unsur diferensiasi penjelasan dosen.	Hambatan yang terjadi lebih karena proses adaptasi, dinamika pertemanan perkuliahan, ekspektasi pada dosen dan teman yang kadang tidak sesuai dengan realita.
Solusi mengatasi hambatan lebih ke arah memperbaiki diri dengan lebih membuka interaksi baik pada teman atau dosen, serta melakukan pengelolaan waktu agar lebih baik di perkuliahan, baik membagi waktu terkait organisasi atau terkait bekerja.	Solusi mengatasi hambatan dengan cara menentukan skala prioritas terkait perkuliahan, tugas, serta memperbanyak diskusi secara langsung (bukan online) dengan teman atau dosen.	Solusi mengatasi hambatan lebih dengan cara lebih fleksibel dalam membuka diri, berinteraksi, dan adaptasi lingkungan perkuliahan. Serta menentukan prioritas, meningkatkan kemampuan berpikir, dan menjaga kesehatan.
Kualitas ideal sebagai mahasiswa dapat tercermin dari peningkatan kemampuan organisasi baik dalam kampus maupun luar kampus, disarankan melakukan sertifikasi atau asesmen yang bisa bermanfaat ketika	Kualitas ideal sebagai mahasiswa dapat tercermin dari memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi publik (<i>public speaking</i>), kemampuan kepemimpinan (<i>leadership</i>), dan kemampuan tentang etika. Selain itu, idealnya memiliki	Kualitas ideal sebagai mahasiswa dapat tercermin dari kemampuan untuk menerapkan materi yang didapat dari perkuliahan, kemampuan pendukung terkait dengan komunikasi publik (<i>public speaking</i>)

bekerja, termasuk melakukan pelatihan komunikasi, presentasi, bahasa asing.	kemampuan spesifik dikaitkan dengan bidang ilmu di kuliah.	termasuk bercerita (<i>storytelling</i>), kemampuan kepemimpinan (<i>leadership</i>), dan kemampuan kepemimpinan (<i>leadership</i>).
Target akademik belum seluruhnya tercapai dengan estimasi persentase ketercapaian 80% sampai dibawah 100%, dikarenakan masih berproses dengan dinamika masing-masing, adaptasi, dan proses membuka diri melalui memperluas jaringan.	Target akademik belum tercapai dengan berbagai penyebab, antara lain belum ada skala prioritas, serta kendala teknis jarak tempat tinggal dengan tempat kuliah (ditambah dengan efek samping kemudahan perkuliahan online).	Target akademik secara umum belum tercapai baik dengan indikator dinamika nilai IPK, dan masih dalam proses adaptasi dengan perkuliahan dan juga interaksi di lingkungan kampus.
Pihak yang berperan dalam mendukung pencapaian target akademik di perkuliahan disebutkan adalah sesama teman mahasiswa, baik dalam ruang lingkup teknis perkuliahan maupun kegiatan di luar perkuliahan yang bisa mendukung peningkatan motivasi.	Pihak yang berperan dalam mendukung pencapaian target akademik di perkuliahan lebih ke lingkungan terdekat di perkuliahan seperti teman-teman sesama mahasiswa dan juga dosen yang mendukung baik secara materi perkuliahan maupun komunikasi di luar perkuliahan.	Pihak yang berperan dalam mendukung pencapaian target akademik di perkuliahan pada umumnya adalah keluarga inti yaitu orang tua, kemudian diri sendiri penting untuk berperan, baru setelah itu lingkungan sekitar seperti teman di perkuliahan atau teman dekat.

Berdasarkan penjabaran tematik di atas, dapat dijelaskan menjadi beberapa hal:

1. Kemampuan berpikir abstrak pada mahasiswa dalam proses akademik di perkuliahan tidak saja berkaitan secara teknis tentang nilai yang diperoleh pasca evaluasi/

asesmen/ ujian, tapi lebih luas pada proses belajar yang kompleks, dimana proses belajar, proses interaksi, dan proses pemahaman membutuhkan waktu yang lebih dengan dinamika yang bervariasi. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Smith, Wigboldus, &

Dijksterhuis (2008) yang mendefinisikan berpikir abstrak sebagai kemampuan dalam melakukan generalisasi dalam berpikir yang memungkinkan seseorang lebih bebas dan fleksibel dalam melakukan interpretasi dan juga analisa terhadap sebuah hal atau persoalan.

2. Hambatan dalam proses perkuliahan cenderung disebabkan karena diferensiasi karakter dosen serta penyampaian materi, selain itu faktor lingkungan sekitar seperti pertemanan dan fenomena bekerja sambil kuliah juga dapat menimbulkan hambatan dalam berkuliah. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh Asser (2020) yang menekankan bahwa terdapat dinamika proses mental untuk menyaring dan menyimpulkan dari makna kejadian yang terjadi sehari-hari seputar interaksi dengan lingkungan sekitar.
3. Solusi dalam mengatasi hambatan dalam perkuliahan yakni dengan cara menentukan skala prioritas, membuka diri terhadap interaksi yang lebih luas, dan meningkatkan fleksibilitas dalam berkomunikasi dengan sekitar. Hal ini selaras dengan penjelasan Sanders (2013) yaitu adanya kemampuan untuk bergeser dari hambatan kepada solusi untuk mengatasi hambatan dalam bentuk melakukan proyeksi/ perkiraan tentang apa yang akan terjadi serta konsekuensi konkritnya.
4. Kualitas ideal seorang mahasiswa yaitu bisa mengoptimalkan pemahaman materi,

memperluas interaksi organisasi baik di internal kampus maupun di luar kampus, serta bisa mengembangkan diri dengan cara mengikuti pelatihan/ sertifikasi baik yang terkait dengan perkuliahan maupun tidak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2016) bahwa penerapan perilaku ideal bisa dikembangkan dengan berbagai kemungkinan untuk memperluas jenis/ bentuk perilaku, disesuaikan dengan standar lingkungan sekitar.

5. Ketercapaian target akademik secara umum belum tercapai dengan variasi rentang persentase ketercapaian yang berbeda-beda, disebabkan karena dinamika dalam proses adaptasi di lingkungan kampus baik dari segi interaksi dengan sekitar maupun karena teknis proses perkuliahan yang sempat dilakukan secara daring. Hal ini sejalan dengan penjelasan Santrock (2016) bahwa ada kemampuan untuk melakukan estimasi tentang tendensi perilaku dengan dampak pada lingkungan sekitar, sehingga dapat menunjukkan perilaku sesuai dengan pemikiran serta sesuai dengan lingkungan sekitar.
6. Pihak yang berperan dalam mendukung pencapaian target akademis pada umumnya adalah lingkungan terdekat mahasiswa, baik itu adalah keluarga, teman dekat di perkuliahan, serta dosen yang memberikan dukungan baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Fakta tersebut selaras

dengan penjelasan Roberts (2009) bahwa lingkungan sekitar yang sesuai merupakan hal yang fundamental dalam proses perkembangan individu, dalam hal ini adalah mahasiswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai gambaran berpikir abstrak pada mahasiswa diperoleh beberapa tema yaitu proses belajar di perkuliahan, hambatan dalam proses perkuliahan, solusi dalam mengatasi hambatan, kualitas ideal seorang mahasiswa, ketercapaian target belajar pada mahasiswa, dan pihak yang berperan dalam mendukung pencapaian target akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Asseri, M. M. Y. (2020). *Abstract Thinking of Practicum Students at Najran University in Light of Piaget's Theory and Its Relation to Their Academic Level*.

Bafadal. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Sage Publications, Inc.

Dahar. (1996). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemikiran abstrak dalam proses belajar ditunjukkan mahasiswa dengan idealisme mengenai kualitas mahasiswa berupa kemampuan mengoptimalkan pemahaman materi, memperluas interaksi organisasi, serta melakukan pengembangan diri, berpikir antisipatif mengenai manfaat dari kegiatan belajar untuk masa depan mereka, serta memaknai proses belajar sebagai tahapan yang kompleks bukan hanya sekedar mendengarkan ceramah, dan memahami sistem pendukung dari eksternal dalam menunjang hasil pembelajaran secara komprehensif.

Darwish, A. H. (2014). *The abstract thinking levels of the science-education students in Gaza universities*. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, Volume 15, Issue 2, Article 1, p.1.

Djamarah, S. B., dan Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan Ke- 5. Jakarta: Rineka Cipta.

Dumontheil I. (2014). Development of abstract thinking during childhood and adolescence: the role of rostralateral prefrontal cortex. *Developmental cognitive neuroscience*, 10, 57–76.

- <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2014.07.009>
- Dunn, A. (2006). *Assessing the Validity and Reliability of a Piagetian based Paper-Pencil Test*. Unp
- Ginsburg, H.; and Oppen, S. (1988). *Piaget's Theory of Intellectual Development*, Prentice-Hall: London: UK.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunarsa, S. G. Y. (2011). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. Libri.
- Hartaji, R. D. A. (2012). *Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Huitt, W. G., Monetti, D.M., dan Hummel, J.H. (2009). *Direct Approach to Instruction. Instructional-Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base, Volume III. (ed) Charles M. Reigeluth dan Alison A. Carr-Chellman*. New York: Taylor and Francis, Publisher.
- Hafizhuddin, M. I. (2019). *Hubungan antara Self Disclosure melalui Status WA dan Kualitas Hidup pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 24 Juli 2023].
- Nasution, S. (1998). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha, M. (2018). *Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Polkinghorne, D.E. (1989). *Phenomenological Research Methods*. In: Valle, R.S. and Halling, S. Eds., *Existential-Phenomenological Perspectives in Psychology: Exploring the Breadth of Human Experience*, Plenum Press, New York, 41-60. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6989-3_3
- Roberts, P. (2010). *Abstract thinking: a predictor of modelling ability*, http://www.cs.colostate.edu/models09/eduPapers/1_RobertsnFinal.pdf.

- Rustaman. (2001). *"Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA." dalam Handout Bahan Pelantikan Guru-Guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA.* Jakarta: Depdiknas.
- Sanders, R. A. (2013). Adolescent Psychosocial, Social, and Cognitive Development. *Pediatrics in Review*, 34(8), 354–359. doi:10.1542/pir.34-8-354.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). UK: McGraw-Hill Education.
- Shayer, M (1999). Cognitive Acceleration Through Science Education II: its effects and scope. *International Journal on Science Education*, Vol 21, 883-902.
- Siregar, A.D. (2006). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh.* Skripsi. USU Repository.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Pers.
- Smith, Wigboldus, & Dijksterhuis. (2008). Abstract thinking increases one's sense of power. *Journal of Experimental Social Psychology. Volume 4, Issue 2, March 2008, Pages 378-385.*
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Winkel. (1991). *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Gramedia